

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF STAD UNTUK
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PKN PADA SISWA
KELAS XI IPS 3 SMA NEGERI 1 PENEHEL**

Oleh:
I Wayan Kariata
SMA Negeri I Penebel

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Penebel. Desain kajian yang digunakan adalah kajian tinkadakan kelas (PTK). Prosedur kajian dilaksanakan dua siklus yang meliputi : perencanaan, pelaksanaan, observasi / evaluasi dan refleksi. Penelitian ini melibatkan tiga puluh empat (34) orang siswa di kelas XI IPS 3 SMA 1 Penebel, pada semester ganjil (1) tahun pelajaran 2009/2010. Untuk pengumpulan data digunakan tes tertulis dalam bentuk kuis dan pilihan ganda, lembar observasi, dan angket. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa dari rata-rata nilai dasar 65,00, nilai kuis 74,11, nilai kemajuan 19,41, nilai prestasi 73,53, dan ketuntasan belajar siswa 82,35% di siklus pertama (I) menjadi rata-rata nilai dasar 72,35, nilai kuis 82,94, nilai kemajuan 20,58, nilai prestasi 76,47, dan ketuntasan belajar menjadi 100% di siklus kedua. Peningkatan prestasi dari siklus pertama ke siklus kedua lagi 0,040%.

Kata-kata Kunci : Kooperatif STAD, Prestasi Belajar.

1. PENDAHULUAN

Reformasi Pendidikan di Indonesia ditandai dengan keluarnya UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang kesemuanya ini bertujuan untuk mempercepat proses pencapaian salah satu tujuan nasional yang tercantum dalam alenia keempat Pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah berupaya untuk membangun dan mengembangkan pendidikan di seluruh tanah air dengan cara, antara lain: membangun gedung-gedung sekolah, meningkatkan kualitas tenaga pendidik, menyempurnakan kurikulum, melaksanakan pelatihan-pelatihan, loka karya, memberikan seminar kepada guru-guru, serta melaksanakan MGMP. Karena itu, seyogyanya tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal, termasuk

tujuan pembelajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di SMA Negeri 1 Penebel.

Sayangnya, kenyataannya dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Penebel, prestasi belajar siswa tergolong masih rendah. Hal seperti ini dapat dibuktikan ketika guru peneliti masuk di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Penebel untuk memberikan pelajaran dengan Kompetensi Dasar (KD): “Mendeskripsikan pentingnya sosialisasi pengembangan budaya politik” ternyata siswa tidak ada memberi respon apa-apa. Disuruh belajar berkelompok kelihatannya masih malu-malu karena duduknya dicampur antara anak laki dan perempuan. Ketika diberikan kesempatan untuk bertanya, sama sekali tidak ada yang mengacungkan tangan untuk bertanya. Bahkan, bukunya yang sudah dinaikkan di atas bangku tidak mau dibaca, apalagi menggali masalah-masalah untuk didiskusikan dengan teman-temannya di dalam kelompoknya masing-masing. Bila dilihat prestasi belajar siswa pada nilai raport semester pertama melalui legernya, dari 34 orang siswa pada tahun pelajaran 2008 / 2009, jumlah siswa yang mendapat nilai 90 dua orang (5,88 %), 80 enam orang (17,65 %), 70 sebelas orang (32,35 %), 60 lima belas orang (44,12 %), dengan ketuntasan belajarnya adalah 55,88%.

Kondisi yang sangat memprihatinkan seperti inilah yang menarik perhatian guru peneliti untuk menetapkan kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Penebel sebagai tempat untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) serta mencoba mencari solusi pemecahan masalah tersebut dengan menawarkan model pembelajaran kooperatif *Student Terms Achievement Division* (STAD) sebagai alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) pada siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Penebel. Hal ini adalah sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang menyatakan bahwa “siswa harus aktif, kreatif, dan kritis” (Muchita, 2008:73). Teori ini didukung oleh pendapat Santyasa (2009: 25) yang mengatakan bahwa “pengajaran konstruktivisme lebih banyak menekankan proses diskusi dan konfrontasi yang melibatkan pengetahuan awal pembelajaran”. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan

dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar PKn siswa melalui penerapan pembelajaran kooperatif STAD di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Penebel. Adapun masalahnya dirumuskan: “apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *Student Term Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) pada siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Penebel dalam kompetensi dasar “Mendeskripsikan pentingnya sosialisasi pengembangan budaya politik”?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan oleh guru peneliti dan dibantu oleh dua orang guru mata pelajaran sejenis (PKn) secara kolaboratif dan partisipatif (Atmadja, 2008: 83). Prosedur penelitian mengikuti empat tahapan seperti yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart (1988) yang dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 3 Negeri 1 Penebel yang berjumlah 34 orang. Obyek penelitiannya adalah aktivitas dan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Instrumen penelitian ini menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), lembar observasi siswa dan guru, tes untuk mencari nilai dasar, tes untuk kuis, tes prestasi belajar, dan angket siswa yang telah dikoreksi oleh ahli penelitian yang berkualifikasi doktor. Penelitian dilaksanakan dari bulan Oktober sampai dengan bulan Desember pada semester ganjil tahun pelajaran 2009/2010. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah tentang nilai dasar dengan memberikan tes awal pembelajaran sejumlah sepuluh soal pilihan ganda, nilai kuis yang dilaksanakan setiap minggu dengan memberikan pertanyaan, dan nilai prestasi belajar siswa diberikan setiap berakhir satu kompetensi dasar dengan cara memberikan sepuluh soal pilihan ganda. Data tersebut dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh nilai rata-rata, nilai kemajuan, dan ketuntasan belajar siswa. Acuan keberhasilan yang digunakan adalah kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Siklus Pertama

Perencanaan tindakan dalam penelitian ini antara lain dilakukan dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan instrumen penelitian untuk siswa dan guru, menyiapkan tes prestasi belajar, menyiapkan materi kuis, menyiapkan sumber belajar yang relevan dengan kompetensi dasar “Mendeskripsikan pentingnya sosialisasi pengembangan budaya politik”, menyiapkan materi diskusi dan lembar kerja siswa (LKS), serta mengembangkan skenario pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD). Model pembelajaran kooperatif ini diterapkan oleh peneliti di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Penebel karena siswa bila dilihat dari segi usianya tergolong dalam katagori anak remaja. Menurut Suharsimi Ari Kunto, Suhardjono, Supardi (2006 : 38) “model pembelajaran kooperatif adalah sesuai dengan sifat-sifat remaja yang suka berkumpul”.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan oleh guru peneliti mengambil langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, pada tahap pendahuluan guru peneliti menyampaikan semua tujuan pelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar. Kedua, pada tahap inti pembelajaran guru peneliti menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mempersentasikan materi lewat bahan bacaan. Selanjutnya, guru peneliti memberikan tes awal / dasar kepada siswa sebanyak 10 soal pilihan ganda untuk mendapatkan nilai dasar, yang digunakan sebagai dasar untuk mengelompokkan siswa menjadi tujuh kelompok belajar yang masing-masing kelompok beranggotakan lima orang, kecuali kelompok tujuh beranggotakan empat orang siswa. Fase berikutnya, guru peneliti memberikan materi pembelajaran kepada semua kelompok, kemudian membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas-tugas mereka, serta membimbing mereka belajar bediskusi, dan memecahkan masalah. Ketiga, pada tahap evaluasi, guru peneliti mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan dengan cara memberikan siswa kuis setiap minggu untuk mendapatkan nilai kuis dan nilai perkembangan atau nilai kemajuan. Di samping itu juga memberikan tes pilihan ganda sebanyak sepuluh

soal pada akhir pembelajaran untuk mendapatkan nilai prestasi belajar siswa. Keempat, pada tahap penutup, guru peneliti memberikan penghargaan kepada kelompok yang mencapai rata-rata skor tertinggi sesuai dengan yang telah ditetapkan sebelumnya berupa acungan jempol.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa di siklus pertama mencapai rata-rata nilai awal / dasar adalah 65,00, rata-rata nilai kuis adalah 74,11, rata-rata nilai kemajuan adalah 19,41, dan rata-rata nilai prestasi akhir adalah 73,53 dengan ketuntasan belajarnya adalah 82,35 %. Respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah: lima orang (14,71%) menyatakan setuju dan 29 orang (85,29) menyatakan sangat setuju.

Pada waktu dilaksanakannya proses pembelajaran, dua orang guru bidang studi sejenis (PKn) yang dalam hal ini membantu guru peneliti bertindak sebagai guru pengamat berkolaborasi untuk mengamati / mengobservasi selama proses pembelajaran dengan menggunakan instrumen pengamatan siswa dan guru. Hasil temuannya pada siswa adalah: kelompok belajar siswa belum mencerminkan kelompok belajar yang heterogen, masih banyak anak yang belum aktif belajar, kerjasama antar siswa dalam berdiskusi masih sangat rendah, dalam mengajukan pertanyaan kepada teman-temannya banyak anak tidak mempunyai keberanian, dan dalam menjawab pertanyaan temannya masih banyak yang kurang tepat. Temuan guru pengamat pada guru peneliti menunjukkan bahwa guru peneliti belum mempraktikkan prinsip-prinsip pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM). Ini karena intervensi guru peneliti terlalu banyak dalam proses pembelajaran sehingga muncul kesan guru peneliti bukan sebagai fasilitator, melainkan masih sebagai sumber informasi. Dalam cara menyajikan pelajaran guru terkadang masih menggunakan metode eksposisi. Guru juga kurang memberikan hadiah pada kelompok yang terbaik hasilnya yang disebut dengan istilah kelompok super.

Setelah guru peneliti melihat hasil pembelajarannya, ditemukan 6 dari 34 orang siswa (17,65%) belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 70, dengan ketuntasan belajarnya 82,35 %. Kemudian

guru peneliti mencoba untuk berefleksi / merenungkan apa yang sebenarnya terjadi di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Penebel dan mengapa hal ini bisa terjadi. Dengan memperhatikan saran-saran dari guru pengamat berdasarkan hasil temuan yang telah diuraikan di atas, guru peneliti dapat menerima dan menyadari semua kekurangan-kekurangan tersebut untuk kemudian memperbaiki semua kekurangan-kekurangan tersebut pada siklus berikutnya. Lalu, guru mengambil solusi untuk mencari alternatif perbaikan dengan cara melanjutkan ke siklus kedua.

3.2 Siklus Kedua

Dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus pertama, selanjutnya hal-hal yang dapat dilakukan pada perencanaan tindakan di siklus kedua, yaitu: guru peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan melanjutkan ke kompetensi dasar (KD) “Menampilkan peran serta budaya politik partisipan”, menyiapkan instrumen penelitian untuk siswa dan guru, menyiapkan tes prestasi belajar, menyiapkan materi kuis, menyiapkan materi diskusi, menyiapkan buku-buku sumber pembelajaran, serta menyiapkan lembar kerja siswa (LKS), dengan tetap mengembangkan skenario pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

Pelaksanaan tindakan di siklus kedua dilakukan sebagai berikut. Pada tahap pendahuluan, guru peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelaksanaan pembelajaran yang akan diajarkan dan memotivasi siswa untuk lebih giat belajar. Pada tahap inti pembelajaran, guru peneliti memberikan sajian informasi kepada siswa dengan jalan mempresentasikan lewat bahan bacaan. Pada fase ketiga guru peneliti memberikan tes awal / dasar kepada siswa sebanyak sepuluh soal tes pilihan ganda untuk mendapatkan nilai awal atau nilai dasar. Nilai ini adalah sebagai dasar untuk mengelompokkan siswa menjadi tujuh kelompok belajar yang masing-masing kelompok beranggota lima orang kecuali kelompok ketujuh beranggota empat (4) orang. Anggota kelompok dibuat heterogen dengan mempertimbangkan perbedaan tingkat prestasi, jenis kelamin, latar belakang sosial dan agama. Pada fase ke empat (4) guru peneliti memberikan

materi pembelajaran kepada semua kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas-tugas mereka, serta membimbing mereka belajar berdiskusi dan memecahkan masalah.

Pada fase kelima, yaitu pada tahap evaluasi, guru peneliti mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan dengan cara memberikan siswa kuis setiap minggu untuk mendapatkan nilai kuis dan nilai perkembangan / nilai kemajuan. Di samping itu guru juga memberikan tes pilihan ganda sebanyak sepuluh soal pada akhir pembelajaran untuk mendapatkan nilai prestasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa di siklus kedua dengan rata-rata nilai awal / nilai dasar adalah 72,35, rata-rata nilai kuis adalah 82,94, rata-rata nilai kemajuan / perkembangan adalah 20,58, dan rata-rata nilai prestasi akhir adalah 76,47 dengan ketuntasan belajarnya adalah 100 %. Respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division (STAD)*, seluruhnya (100%) menyatakan sangat setuju. Apabila dianalisis hasil evaluasi prestasi belajar siswa di siklus pertama dengan di siklus kedua terjadi peningkatan lagi 0,040%.

Pada tahap penutup, guru peneliti memberikan penghargaan kepada kelompok yang mencapai rata-rata skor tertinggi, berupa acungan jempol, pujian-pujian dan memberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas, serta memberikan predikat kelompok super. Semua penghargaan ini dilakukan hanya semata-mata untuk memotivasi siswa untuk lebih giat lagi belajar.

Sama seperti pada siklus pertama, pada waktu dilaksanakan proses pembelajaran, dua orang guru bidang studi sejenis (PKn) yang bertindak sebagai guru pengamat berkolaborasi untuk mengamati / mengobservasi selama proses pembelajaran dengan menggunakan instrumen pengamatan siswa dan guru. Hasil temuannya pada siswa adalah: masing-masing kelompok belajar siswa sudah heterogen, siswa nampaknya sudah mulai belajar dengan sangat aktif, kerjasamanya dalam berdiskusi sudah baik, dalam hal mengajukan pertanyaan kepada temannya sudah pandai dan mulai mempunyai keberanian, dan dalam menjawab pertanyaan temannya sudah mulai baik dan tepat. Sedangkan hasil temuan guru pengamat

pada guru peneliti adalah guru peneliti sudah dapat mengubah cara pembelajaran dari eksposisi menjadi pakem, karena hanya dengan sistem pembelajaran pakemlah siswa mampu menemukan masalah, ide dan solusinya (Smith, et al., 2009 : 9). Guru juga sudah banyak memberikan hadiah berupa acungan jempol, pujian-pujian, serta memberikan kesempatan bagi kelompok yang terbaik yang diberi nama kelompok super untuk mempresentasikan hasil diskusinya / tugas kelompoknya ke depan kelas, yang tujuannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Sistem pembelajaran ini adalah sangat relevan dengan teori Vigotsky yang menyatakan “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran berbasis kegiatan dan penemuan“ (Trianto, 2007 : 107).

Setelah guru peneliti melihat hasil pembelajarannya di siklus kedua, ternyata hasil evaluasi belajarnya menunjukkan kemajuan yang sangat signifikan sekali, sehingga tidak perlu lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya. Apabila hasil penelitian di siklus pertama dan kedua mengenai prestasi belajar siswa diilustrasikan adalah seperti tabel di bawah ini.

Tabel No. 1

Rata-Rata Nilai Dasar Di Siklus Pertama (I)				Rata-Rata Nilai Dasar Di Siklus Kedua (II)			
Jml Siswa	Nilai	Jml Nilai	Rata - Rata Nilai	Jml Siswa	Nilai	Jml Nilai	Rata - Rata Nilai
20	60	1.200	-	-	-	-	-
11	70	770	-	26	70	1.820	-
3	80	240	-	8	80	640	-
-	90	-	-	-	90	-	-
34	-	2.210	65,00	34	-	2.460	72,35

Tabel No. 2

Rata-Rata Nilai Kuis Di Siklus Pertama (I)				Rata-Rata Nilai Kuis Di Siklus Kedua (II)			
Jml Siswa	Nilai	Jml Nilai	Rata - Rata Nilai	Jml Siswa	Nilai	Jml Nilai	Rata - Rata Nilai
3	60	180	-	-	60	-	-
17	70	1.190	-	4	70	280	-
11	80	880	-	16	80	1.280	-
3	90	270	-	14	90	1.260	-
34	-	2.520	74,11	34	-	2.820	82,94

Tabel No. 3

Rata-Rata Nilai Kemajuan Di Siklus Pertama (I)				Rata-Rata Nilai Kemajuan Di Siklus Kedua (II)			
Jml Siswa	Nilai	Jml Nilai	Rata - Rata Nilai	Jml Siswa	Nilai	Jml Nilai	Rata - Rata Nilai
6	10	60	-	4	10	40	-
24	20	480	-	24	20	480	-
4	30	120	-	6	30	180	-
34	-	660	19,41	34	-	700	20,58

Tabel No. 4

Rata-Rata Nilai Prestasi Di Siklus Pertama (I)					Rata-Rata Nilai Prestasi Di Siklus Kedua (II)				
Jml Siswa	Nilai	Jml Nilai	Rata-Rata Nilai	Ketuntasan Belajar	Jml Siswa	Nilai	Jml Nilai	Rata-Rata Nilai	Ketuntasan Belajar
6	60	360	-	-	-	60	-	-	-
14	70	980	-	-	17	70	1.190	-	-
10	80	800	-	-	12	80	960	-	-
4	90	360	-	-	5	90	450	-	-
34	-	2.500	73,53	82,35%	34	-	2.600	76,47	100%

Tabel No. 5

Rata-Rata Nilai Prestasi Siklus (I)					Rata-Rata Nilai Prestasi Siklus (II)					
Rata-rata Nilai Dasar	Rata-rata Nilai Kuis	Rata-rata Nilai kemajuan	Rata-rata Nilai Prestasi	Ketuntasan Belajar	Rata-rata Nilai Dasar	Rata-rata Nilai Kuis	Rata-rata Nilai kemajuan	Rata-rata Nilai Prestasi	Ketuntasan Belajar	Nilai Peningkatan Prestasi dari siklus I ke siklus ke II lagi
65,00	74,11	19,41	73,53	82,35%	72,35	82,94	20,58	76,47	100%	0,040%

3.3 Pembahasan

Penerapan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Penebel secara umum dapat dikatakan berhasil, karena lima butir kriteria keberhasilan siswa dari siklus pertama dapat ditingkatkan pada siklus kedua, yaitu: rata-rata nilai dasar dari 65,00 meningkat menjadi 72,35, rata-rata nilai kuis dari 74,11 meningkat menjadi 82,94, rata-rata nilai kemajuan dari 19,41 meningkat menjadi 20,58, rata-rata nilai prestasi dari 73,53, meningkat menjadi 76,47, rata-rata ketuntasan belajar siswa dari 82,35% meningkat menjadi 100%, dan peningkatan nilai prestasi meningkat lagi 0,040%. Sedangkan respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD) di siklus pertama, dari 34 orang siswa, lima orang menyatakan setuju dan dua puluh sembilan orang menyatakan sangat setuju. Di siklus kedua, dari 34 orang siswa kesemuanya (100%) menyatakan sangat setuju. Hal ini menunjukkan telah memenuhi tuntutan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70.

Dari hasil refleksi pada siklus pertama terdapat kendala-kendala yang

menyebabkan belum tercapainya hasil prestasi belajar siswa seperti yang diharapkan. Namun, pada siklus kedua semua kendala-kendala tersebut telah dapat diatasi dengan cara melakukan upaya perbaikan yaitu mengubah kelompok yang sebelumnya tidak heterogen menjadi heterogen, baik menurut kemampuan akademis, jenis kelamin, status sosial maupun agama. Dengan demikian hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Penebel dengan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD) mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian ini didukung oleh penelitian-penelitian sejenis yang telah meneliti penerapan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD), yang hasilnya juga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah seyogyanya mempergunakan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD), karena model pembelajaran ini telah terbukti mampu meningkatkan prestasi belajar siswa, dan khususnya mampu meningkatkan prestasi belajar PKn siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Penebel.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut: penerapan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Penebel dan tanggapan/respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif ini seluruhnya (100%) menyatakan sangat setuju.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut disarankan kepada guru-guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) agar berusaha mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD) sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Kepada para pengambil kebijakan di sekolah hendaknya penerapan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD) bisa menjadikan bahan pertimbangan untuk diterapkan pada mata pelajaran lain yang memiliki permasalahan yang serupa

dengan yang ditemukan oleh peneliti. Kepada para pembaca, yang juga berkeinginan mengadakan penelitian lebih lanjut dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD) diharapkan mengambil materi lain atau materi yang lebih luas lagi untuk menyakinkan hasil penelitian ini, dan juga dapat mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam penelitian nanti, sehingga hasil yang diperoleh lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemmis, W.C dan R. M. Tanggart. 1988. *The Action Research Planner*. Gelong Victoria: Deakin University Press.
- Muchita, M. S. 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasul Media Group.
- Smith, M. et al. 2009. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta: Mirja Media Pustaka.
- Atmaja, R. W. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santyasa, I W. 2009. Teknik Penyusunan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *Makalah*. Disajikan dalam pelatihan tingkat provinsi Bali, pada tanggal 31 Mei 2009 di Universitas Pendidikan Ganesha.
- Suharsini Arikunto, Suhardjono, Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas* Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.